



**Kekacauan Perjuangan *Subaltern*  
dalam Novel *Babad Kopi Parahyangan*  
Karya Evi Sri Rezeki  
(Pascakolonial Gayatri C. Spivak)**

**Yusril Ihza Fauzul Azhim\***

\*Magister Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Alamat surel: [yifa8417@gmail.com](mailto:yifa8417@gmail.com)

---

**Abstract**

**Keywords:**  
Subaltern;  
Gayatri C.  
Spivak;  
Babad Kopi  
Parahyangan.

The development of the coffee commodity has grown into the literary area. The novel *Babad Kopi Parahyangan* by Evi Sri Rezeki discusses the long history of colonialism in the plantation sector and the Indonesian coffee industry. This novel also builds on the idea of nationalism in fighting for the rights of farmers and women. This study aims to explain the subaltern struggle according to Gayatri C. Spivak's view. Subaltern is known as a peripheral subject whose voice is always represented, so that their existence is part of the domination practice. This research uses library and note-taking methods to make it easier to understand and analyze the problems in the novel. The result of this research is to review the production chaos of the discourse of subaltern society struggle in the novel as a bourgeois nationalist chain of power. So that in placing the position of struggle, the ideology of the novel is still attached to the traditional values of colonial heritage.

---

**Abstrak:**

**Kata Kunci:**  
*Subaltern*;  
Gayatri C. Spivak;  
Babad Kopi  
Parahyangan.

Perkembangan komoditas kopi berkembang ke wilayah kesastraan. Novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki membicarakan sejarah panjang kolonialisme di bidang perkebunan dan industri kopi Nusantara. Novel ini juga membangun gagasan nasionalisme dalam memperjuangkan hak petani dan perempuan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan perjuangan *subaltern* menurut pandangan Gayatri C. Spivak. Subaltern dipahami sebagai subjek pinggiran yang suaranya selalu diwakilkan, sehingga eksistensi mereka merupakan bagian dari praktik dominasi. Penelitian ini menggunakan metode pustaka dan simak-catat guna mempermudah memahami sekaligus menganalisis permasalahan dalam novel. Hasil dari penelitian ini yaitu mengulas kekacauan produksi wacana perjuangan masyarakat subaltern dalam novel sebagai rantai kekuasaan nasionalis borjuis. Sehingga dalam menempatkan posisi perjuangan, ideologi novel masih melekat pada nilai-nilai tradisi warisan kolonial.

---

Terkirim : 1 April 2022 ; Revisi: 27 Mei 2022 ; Diterima: 13 Juli 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Tadris Bahasa Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

---

## PENDAHULUAN

Kemunculan istilah pascakolonial ini ditandai dengan lahirnya buku *Orientalisme* karya Edward Said yang kemudian disusul tokoh-tokoh seperti Gayatri C. Spivak, Homi K. Bhabha, Frantz Fanon, Sarah Usptone, dan lain sebagainya. Gagasan ini pada mulanya adalah membaca ulang proyeksi kolonialisme di negara jajahan serta membongkar wacana terselubung yang kolonial yang sudah mengakar sampai di wilayah keilmuan, tradisi, hingga kebudayaan. Oleh karena itu, muncul kajian kritis pascakolonial yang diupayakan untuk mengkritisi dampak dari kolonialisme dan juga menawarkan resistensi akan inferioritas bangsa terjajah, serta kondisi masyarakat dunia pascakolonial.

Berkaitan dengan pascakolonialisme, Loomba (2003) menyatakan bahwa pascakolonialisme merupakan kontestasi atas dominasi kolonial dan warisan-warisan kolonialisme. Dengan kata lain, dominasi kolonial dan warisan-warisan kolonialisme akan dibongkar oleh konsep pascakolonial. Pembongkaran tersebut akan menunjukkan bahwa kolonial yang mewariskan keteraturan itu, sebenarnya tidak benar-benar bisa mewujudkan keteraturan yang diidamkan, dan masih ada jejak masa lalu yang dimiliki bangsa terjajah.

Sastra memiliki romantisme tersendiri dengan kajian pascakolonialisme, karena sastra dapat mengekspos proyeksi berbagai masalah yang sering dibahas di dalam kajian pascakolonialisme. Karya sastra bukan lagi digunakan sebagai alat representasi keadaan sosial budaya suatu masyarakat, tetapi juga dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesadaran kolonial melekat dalam diri penulis (Setiawan, 2018a).

Argumen Said (2016) dalam *Culture and Imperialisme* juga mengatakan bahwa novel mendominasi kajian ruang sastra pascakolonial. Hal itu karena novel merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keterlibatan dalam konstruksi kemutlakan kolonial sebagai bagian dari struktur kekaisaran yang berusaha menciptakan identitas tetap bagi masyarakat terjajah. Hal tersebut memiliki korelasi kuat yang harus diungkapkan antara peran sastra dan otoritas kolonial atas suatu wilayah (Upstone, 2013). Korelasi itulah yang dimaksud bahwa penulis sastra pascakolonial masih memiliki keterikatan erat dengan kolonial, baik di wilayah traumatis maupun di wilayah sosiologis (Farhana dan Aflahah, 2019).

Evi Sri Rezeki dalam novel berjudul *Babad Kopi Parahyangan* (2020) hadir di tengah maraknya perbincangan soal kopi sebagai kanzah sejarah kopi nusantara yang kerap simpang siur. Komoditas kopi menjadi hal yang elok untuk dibicarakan, baik di wilayah perdagangan, *lifestyle*, sosial, politik, filsafat, tradisi, budaya, bahkan di wilayah

paling intim sekalipun seperti persoalan cinta. Novel ini diawali dengan premis seorang pemuda Minang yang bertekad menjadi bandar kopi ternama. Beberapa tokoh yang berkelindan dalam cerita hampir rata-rata terlahir dari orang-orang pinggiran yang tidak familiar dan jauh dari kemapanan eksistensi perjuangan bangsa Hindia melawan kolonialisme. Selain itu, persoalan yang dibicarakan dalam novel ini memperjuangkan kelas orang-orang terpinggirkan melawan politik kolonial (tanam paksa) untuk mewujudkan cita-cita merdeka di kalangan para petani, perempuan, dan masyarakat terjajah lainnya serta mereka yang jauh dari perlakuan adil.

Dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* memberikan pandangan bahwa persoalan kopi di era kolonial bukan sekadar urusan dapur, tetapi juga urusan perkebunan. Lebih tepatnya lagi, kopi merupakan bagian dari sejarah panjang kolonialisme yang bercokol di Hindia dan melibatkan banyak pihak termasuk masyarakat Hindia yang bekerja sebagai petani. Pembongkaran praktik imperialisme Belanda, relasi kuasa elit Belanda dengan raja-raja Jawa, perdagangan, politik etnis, sistem kekuasaan dan pemberontakan yang dibalut dalam bingkai ideologi nasionalisme yang menjadi bagian penting dan tidak dapat dilewatkan dalam penulisan novel ini.

Novel ini merupakan dunia yang bukan lagi membahas perseteruan antara Dunia Pertama (Barat) dan Dunia Kedua (Timur), tetapi lebih kepada dunia yang disebut dunia ketiga. Hal tersebut membuat percampuran ideologi yang berakibat kekacauan dalam wacana perjuangan atau wacana nasionalisme antikolonial. Adapun permasalahan dititikberatkan pada perjuangan pribumi. Selain itu, resistensi yang dilakukan subjek terdominasi atau dengan kata lain mereka yang berpegang teguh pada 'nasionalisme antikolonial', hanya dapat dianggap sebagai wakil dari suara *subaltern*. Perubahan dalam narasi besar mode produksi menjelaskan transisi berjalan dan menimbulkan korban masyarakat *subaltern* (Spivak, 2012).

Spivak memperluas jangkauan istilah *subaltern* untuk menggambarkan kelompok-kelompok sosial lebih jauh dalam skala sosial seperti petani, buruh tani yang tidak terorganisasi, suku, dan komunitas nol pekerja di jalan atau di pedesaan. Lebih khusus lagi diarahkan pada posisi subjek perempuan *subaltern* yang digambarkan sebagai terpinggirkan berdasarkan kerugian ekonomi relatif dan subordinasi gender (Moore-Gilbert, 1997).

Konsep ini oleh Spivak (2012) kemudian dikembangkan dan ditawarkan kembali dalam kaitannya dengan *postcolonial studies* yang mencoba menjelaskan hubungan identitas yang tidak pernah bersifat netral. Menurutnya, selalu ada pemosisian dalam konstruksi identitas yang melibatkan hubungan-hubungan sosial antara yang dominan

dan yang terdominasi. Spivak memang memberi contoh hubungan sosial yang tidak seimbang dalam konteks kolonialisme. Namun, pemosisian terhadap yang *subaltern* dapat hadir pula dalam hubungan sosial yang lebih luas ketika persoalan kolonialisme atau pascakolonialisme tidak tampak secara mencolok (Udasmoro, 2010).

Oleh karena itu, apabila ditinjau dari pendapat Gayatri C. Spivak, secara umum persoalan perjuangan kelas masyarakat pinggiran seperti; petani kopi, pekerja tugar, perempuan dalam *Babad Kopi Parahyangan* merupakan bagian dari suara *subaltern* atau suara masyarakat terpinggirkan yang diwakilkan melalui tulisan dalam bentuk karya sastra novel. Spivak menekankan bagaimana sejarah pemberontakan petani dan aksi sosial justru menghadirkan sebuah krisis. Spivak juga mempertanyakan metodologi Marxis dalam pendekatan studi *subaltern* yang justru cenderung menggambarkan kompleks kekisruhan pemberontakan *subaltern* (Setiawan, 2018a).

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Misgiarti (2021) dengan judul *Kajian Poskolonial dalam Novel Babad Kopi Parahyangan Karya Evi Sri Rejeki dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa dominasi dan resistensi dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII pada kompetensi dasar 3.3 Kurikulum 2013 revisi 2018, yaitu mengidentifikasi informasi dalam teks cerita sejarah.

Dari hal penelitian Nafisah Misgiarti, dapat diketahui bahwa penelitian dengan judul *Kekacauan Perjuangan Subaltern dalam Novel Babad Kopi Parahyangan* merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap pembaca bahwa novel ini melalui tokoh Karim telah berusaha membebaskan masyarakat subaltern dengan menebarkan wacana perjuangan yang melahirkan pemberontakan atas nama kebebasan, kesetaraan dan persaudaraan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Efendi (2016) berjudul *Membaca resistensi terhadap kolonialisme dalam cerpen "Samin Kembar" karya Triyanto Triwikromo*. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk resistensi poskolonialisme dari sudut pandang mimikri, hibriditas, ambivalensi, diaspora, identitas yang direpresentasikan pada cerpen Samin Kembar karya Triyanto Triwikromo. Kajian tersebut sama-sama mengkaji tentang poskolonial. Namun, perbedaannya terletak pada teori dan objek kajian. Penelitian Efendi (2016) mengkaji poskolonial dengan teori Homi K. Bhaba pada novel *Samin Kembar*, sedangkan penelitian ini mengkaji poskolonial dengan teori Gayatri C. Spivak pada novel *Babad Kopi Parahyangan*.

Berdasarkan uraian tersebut, ideologi novel dalam menempatkan posisi perjuangan masih mengalami kekacauan yang menimbulkan ambiguitas dalam wacana perjuangan *subaltern*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan perjuangan *subaltern* menurut pandangan Gayatri C. Spivak. Melalui tokoh Karim, pembaca dapat memahami bahwa ideologi perjuangan novel ini masih belum bisa lepas dari nilai-nilai tradisi warisan kolonialisme.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pustaka dan simak-catat. Metode studi pustaka merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menemukan segala sumber data yang terkait (Faruk, 2012). Analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan dan teori, yaitu dengan menafsirkan data yang berupa kutipan-kutipan narasi yang sesuai dengan konsep *subaltern*. Adapun metode penafsiran yang dilakukan dalam penelitian ini dengan langkah pembacaan kritis, kreatif, dan hermeneutika (Aminuddin, 2014). Secara spesifik, langkah yang dilakukan meliputi (1) melakukan empat metode membaca novel *Babad Kopi Parahyangan* secara berulang untuk mencari permasalahan, (2) mencermati data untuk memetakan permasalahan yang ada dalam novel *Babad Kopi Parahyangan*, (3) menandai data sesuai permasalahan, dan (3) mengklasifikasi data sesuai permasalahan dan teori. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dideskripsikan guna menjelaskan kekacauan wacana perjuangan subaltern dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Istilah *subaltern*, awal mulanya diperkenalkan oleh Antonio Gramsci ketika membicarakan kelompok masyarakat kelas bawah yang terhegemoni oleh kekuasaan, terutama negara (Morton, 2008). Dalam konteks ini, *subaltern* yang dimaksud adalah kelompok dari kalangan petani. Militansi politis kelas *subaltern* seringkali memfokuskan diri pada isu ekonomis seperti harga sewa dan pajak pertanian sekaligus perselisihan mengenai upah buruh.

Spivak menantang konvensi disiplin kritik sastra dan filsafat akademis dengan memusatkan perhatian pada teks budaya masyarakat pinggiran (*subaltern*) yang didominasi oleh wacana dan budaya Barat. Bagi Spivak, masyarakat subaltern meliputi para imigran, pekerja kelas bawah, perempuan Timur, dan berbagai subjek

pascakolonial. Mereka adalah orang-orang yang suaranya selalu diwakilkan sehingga kehadiran mereka merupakan bagian dari praktik dominasi (Setiawan, 2018b).

Secara krusial 'Subalternitas' merupakan posisi tanpa identitas, ini berarti gagasan Spivak tentang subaltern merujuk pada siapa saja yang tidak memiliki kebebasan untuk menunjukkan eksistensinya. Maka dapat dikatakan bahwa setiap orang yang mengalami terwakilkan oleh dominasi kekuasaan terutama dalam konteks subjek pascakolonial disebut sebagai subaltern.

### **Kopi: Persoalan Suara *Subaltern***

Awal mula kisah *Babad Kopi Parahyangan* dibuka dengan narasi mengenai lamaran subjek Karim yang ditolak oleh Uni Fatimah yang lalu menikah dengan seorang bandar dagang, dan setelah itu Karim seolah kesurupan berdagang. Karim selalu mengingat pembicaraan Si Pelaut soal Parahyangan dan mutiara hitam; *Di tanah Parahyangan, aku bisa minum segelas kopi yang rasanya puluhan kali lebih nikmat dari ini!* Kalimat Si Pelaut saat berada di kedai kopi Uni Fatimah merupakan langkah awal dari petualangan Karim menorehkan tinta pada sejarah panjang *Babad Kopi Parahyangan* untuk menemukan mutiara hitam sebagai jalan pencerahan bagi masa depan kehidupannya.

Si Pelaut melanjutkan pembicaraan soal eksotika Timur yang digambarkan melalui tanah Parahyangan; *Kopi dari Parahyangan rasanya manis, asam, gurih, dan sedikit pahit. Parahyangan, ibarat laut berbatu karang, ombak gelombang lancer mengalir. Bertumbuh tiram-tiram bermutiara. Yang ini berwarna hitam. Parahyangan itu sarangnya mutiara hitam. Dari sana, Kompeni sebarkan ke penjuru Nusantara.* Penggambaran Parahyangan ini juga dapat dikatakan sebagai pandangan pascakolonial yang diwakilkan oleh subjek.

Subjek Si Pelaut menceritakan kepada Karim soal Parahyangan yang merupakan sarang mutiara hitam seperti halnya Barat membicarakan Timur sebagai bagian dari komoditas perdagangan yang eksotis, sehingga tidak kaget bila kopi adalah objek dan wilayah yang harus dikuasai. Kopi dalam pengertian sempit pada novel dapat direpresentasikan sebagai perwakilan dari wilayah geografis dan kondisi sosial budaya suatu daerah tertentu, sehingga bila berbicara soal kopi, maka pembicaraan juga berkaitan dengan hal-hal yang berdekatan dan melingkupi persoalan kopi.

"Kopi sesungguhnya makhluk yang paling haus petualangan. Ia menginang pada tangan-tangan manusia untuk mengembara. Namun ia bukan benalu yang kemaruk, ia meleburkan diri bersama manusia melahirkan anak-anak peradaban." (Rezeki, 2020, p. 30)

Penulis mengembangkan pemaknaan kopi sebagai makhluk yang paling haus petualangan, seperti apa yang terjadi pada Karim. Mimpi dan perjalanan menuju tanah Parahyangan sesuai dengan pemahaman kopi yang mengiming pada tangan-tangan manusia untuk mengembara. Suatu penjelasan bahwa kopi dapat membawa keberuntungan bagi orang yang merawat, menjadikannya sebagai tujuan hidupnya, terlebih untuk menguasai dunia perkopian. Bahkan untuk menjadikan kopi sebagai tujuan hidup yang membawa banyak keberuntungan. Kompeni Belanda datang ke tanah Parahyangan untuk melakukan perdagangan dan melebarkan sayap kekuasaan, mereka harus bernegosiasi dan bersekutu dengan para bupati kerajaan Mataram.

Orang Eropa menganggap Timur sebagai barang temuan. Sejak zaman dahulu, Timur telah menjadi tempat penuh romansa, eksotis, penuh kenangan, memiliki panorama yang indah, dan suatu pengalaman yang mengesankan (Said, 2010). Demi kopi, Kompeni sampai mempelajari kondisi politik raja-raja Jawa yang masih memiliki pengaruh sangat besar di mata rakyat. Kompeni memahami betul bahwa raja-raja kecil di beberapa daerah yang tersebar di pulau Jawa mendapat kekuasaan secara turun-temurun.

Kerja sama antara Kompeni dan para bupati berlangsung ratusan tahun dan atas dasar keserakahan, para bupati tidak boleh menjual hasil bumi ataupun perikatan kebijakan apa pun dengan pihak lain, sehingga terjadilah—yang disebut Foucault sebagai—relasi kuasa tanpa disadari pihak pribumi. Oleh karena kuasa itu ada di mana-mana dan muncul dari relasi-relasi antara berbagai kekuatan, terjadi secara mutlak dan tidak bergantung dari kesadaran manusia (Hidayat, 1997). Daendels tampil sebagai pahlawan di tengah kekacauan dan menebar janji bahwa rakyat kecil akan terbebas dari kewajiban apapun selain menanam dan menyeter kopi. Pandangan tentang penderitaan rakyat dari masa ke masa ini bersumber dari para bupati yang dikira memeras rakyat dengan meminta rakyat kerja pengabdian tanpa imbalan.

Kecurigaan Daendels yang diturun dari Kompeni tanpa berkaca pada diri sendiri inilah yang menjadi sebab Daendels mengubah peran bupati yang awalnya sebagai penguasa daerah menjadi pegawai pemerintah biasa. Kemudian para bupati digaji setiap bulan dan dibantu dalam pelunasan hutang-hutang mereka.

Daendels berusaha menggelar pemerintahan tanpa bupati. Hal ini akibat dari hubungan yang berumur ratusan tahun antara Kompeni dan para bupati yang perlahan runtuh. Demi menenangkan hati para bupati, Daendels menaikkan cukai rakyat menjadi seperlima bagian dari hasil panen. Hal tersebut tidak menjadi masalah karena rakyat cuma menumpang tanah milik pemerintah.

Pada perjalanan sistem politik Daendels wilayah Parahyangan ditertibkan secara administrasi dan dijadikan dua bagian. Pembagian tersebut atas dasar wilayah penghasil kopi dan bukan penghasil kopi. Wilayah penghasil kopi telah menjadi kunci kekuatan kedudukan bupati, sedangkan wilayah bukan penghasil kopi akan mengancam kekuasaan bupati yang dapat hilang setiap saat.

Daendels mengatasnamakan pembebasan rakyat dalam belunggu kerja mengabdikan tanpa digaji kepada pejabat pribumi adalah bagian dari usahanya untuk menunjukkan kekuasaan bangsa kulit putih demi melancarkan sistem politiknya. Apa yang dijanjikan Daendels kepada rakyat merupakan apa yang disebut sebagai suara *subaltern* atau suara rakyat yang diwakilkan dalam pengertian Spivak.

Permasalahan utama *subaltern* bukan hanya mengenai kategori orang yang tertindas atau kelas pekerja yang tertindas, tetapi juga mengenai siapa saja yang suaranya terbatas oleh suatu akses yang mewakilinya, baik orang kaya, orang miskin, atau siapapun. Spivak menekankan pentingnya melihat mekanisme hegemonik yang tidak disadari mengenai penggunaan atribut kata *subaltern*. Mereka berada dalam wacana hegemonik yang berarti ada semacam manipulasi secara tidak sadar atas apa yang mereka lakukan (Setiawan, 2018b).

Oleh karena itu, para borjuis seperti bupati yang bekerja sama dengan Kompeni juga dapat dikatakan sebagai subaltern mengingat dalam novel ini juga mengalami hegemoni. Hal itu karena suara mereka terbatas oleh pihak Kompeni yang mampu memainkan peran apapun dalam sistem politik maupun perdagangan kopi. Jika demikian, ada pengklasifikasian kedudukan masyarakat seperti yang dikatakan Marx, yaitu borjuis dan proletar. Borjuis ini adalah pihak: Kompeni, Para Bupati, Mandor Satria, Kepala Cacah, sedangkan proletar adalah subjek-subjek yang dikisahkan dalam novel seperti Karim, Si Pelaut, Euis, Kang Asep, Perempuan, dan Seluruh Petani Kopi.

Setelah Si Pelaut menjelaskan panjang lebar akar persoalan Kompeni dan Para Bupati kepada Karim, Si Pelaut itu kembali memberikan suatu pemahaman ganjil pada Karim sebelum sampai ke tanah Parahyangan: "Catat baik-baik di kepalamu, Nak, rumus berkuasa sederhana saja: kuasai kepalanya, seluruh jasad akan bertekuk lutut!" (Rezeki, 2020, p. 36)

Kalimat Si Pelaut yang meresap di benak Karim mampu mengoyak batin dan pikiran Karim. Si Pelaut terus mengisahkan soal Revolusi Perancis pada Karim. Kisah tersebut semakin membulatkan tekad Karim untuk menjadi seorang bandar kopi ternama dengan penuh cita-cita mulia.

Betapa elok kebebasan, persamaan, dan persaudaraan itu. Kebebasan, bukankah itu yang selama ini awak inginkan? Orang-orang di kampung halaman menghendaki? Apakah kompeni rela mempersamakan diri dengan kaum pribumi yang diperbudaknya? Duduk semeja sambil minum

kopi layaknya saudara? Semakin direnungi cita-cita Revolusi Perancis itu semakin terasa mustahil! Lalu apa yang menyebabkan rakyat Perancis Berjaya sementara Nusantara masih saja nelangsa? (Rezeki, 2020, p. 39)

Kebebasan, persamaan, dan persaudaraan adalah dalih Karim untuk menggaungkan semangat Revolusi Perancis serta menggaungkan semangat berjuang rakyat untuk menempuh jalan kebebasan. Kebebasan itu sebenarnya berasal dari benak Karim yang ingin terbebas dari jeratan cinta Uni Fatimah dan agar terbebas dari kondisi kampung halamannya yang dirasa membelenggu impiannya.

Wacana kebebasan, persamaan, dan persaudaraan yang digaungkan Karim dengan mengatasnamakan kaum pribumi (proletar) dapat disebut sebagai suara *subaltern* yang diwakilkan. Meskipun Karim bukan berasal dari kaum borjuis atau dari dunia pertama (Barat), akan tetapi persamaannya terletak pada suara *subaltern* yang diwakilkan oleh Karim.

Kalimat Si Pelaut soal rumus berkuasa yang disampaikan pada Karim sejatinya telah menumbuhkan benih ideologi kekuasaan yang tidak dapat dihindarkan. Oleh karena itu, inti dari permasalahan *subaltern* novel *Babad Kopi Parahyangan* adalah menempatkan Karim (seorang dari kaum proletar) sebagai pejuang abal-abal yang mengatasnamakan perjuangan kaum *subaltern*. Akibatnya, perjuangan *subaltern* yang disemarakkan Karim merupakan misi utamanya untuk membangun relasi kuasa dengan para nasionalis borjuis seperti Raden Arya Kusumah Jaya dan Pilhip Vitalis sebagai usaha untuk melancarkan tujuannya yaitu menjadi bandar kopi ternama yang akan berujung pada wilayah sistem kekuasaan dan berakhir pada dominasi kekuasaan.

### **Kekacauan Wacana Perjuangan *Subaltern***

Sesampainya Karim berada di Parahyangan, ia bekerja sebagai buruh tani di salah satu perkebunan kopi milik Kompeni. Tidak berselang lama terjadi konflik antara Karim dengan Mandor Satria. Konflik dimulai saat Karim mengetahui kekejaman Mandor Satria ketika memberlakukan hukuman kepada para Petani yang berusaha kabur, sehingga ada beberapa orang meninggal dunia.

Selain hukuman dari Mandor Satria, ternyata Kompeni bekerja sama dengan pejabat daerah setempat yaitu, Raden Arya Kusumah Jaya. Salah satu bentuk kerja samanya adalah mengawasi perkebunan kopi. Raden Arya Kusumah Jaya memiliki pasukan yang ditakuti maupun disegani oleh rakyat, bernama Pasukan Jayengsekar. Pasukan yang dimanfaatkan kekuatannya oleh Kompeni. Keadaan ini disebabkan sistem tanam paksa yang diberlakukan Daendels membuat para petani seolah tidak

memanen hasil untuk kebutuhan hidupnya dan keluarganya, tetapi tenaga petani diperas untuk Kompeni.

Konflik Karim dan Mandor Satria semakin memanas ketika Karim meminta keadilan pada Mandor Satria agar memberi izin mengubur ketiga kawannya yang meninggal. Dalam sejarah pekerja perkebunan ketika mendapati salah satu pekerja mati, pekerja yang lain tidak berani menentang kuasa mandor untuk menguburkan mayat kawan sesama pekerja. Namun, Karim berani menentang kehendak Mandor untuk menguburkan ketiga kawannya dan kebetulan Raden Arya Kusumah Jaya yang melihat peristiwa itu memberikan izin agar Karim dan petani lainnya menguburkan mayat ketiga kawannya.

Seiring berjalannya waktu, para buruh tani itu memiliki keberanian untuk menuntut hak dan keadilan bagi para pekerja perkebunan. Keterlibatan para buruh tani kopi menjadi ujung tombak dari perubahan sistem pertanian dan perkebunan. Karim meyakini, inilah yang disebut percikan api dari semangat Revolusi Perancis. Karim memiliki kedudukan istimewa di mata para pekerja, terutama saat Kang Asep berapi-api membanggakan tindakan Karim tentang perlawanannya terhadap Mandor Satria di depan para pekerja perkebunan kopi.

“Karim...” Kang Asep menepuk bahu Karim dengan kebanggaan. “Karim bukan berasal dari Tatar Ukur! Mengapa kita yang lebih mengenal kawan-kawan petani malah berdiam diri? Mengapa kita yang memiliki tanah ini hanya bisa menonton?” Pacul di tangan Kang Asep mengentak-entak tanah.

“Tidak ada gunanya lagi kita berdiam diri. Kita harus melawan! Apakah kalian mau bernasib sama dengan ketiga kawan kita?” suara Kang Asep mengandung keberangan sekaligus kepedihan. (Rezeki, 2020, p. 161)

Selain mengingatkan akan nasib para pekerja, Kang Asep mengintervensi mereka sebagai bentuk kepedulian terhadap ketidakadilan yang terjadi, sekaligus mewakili suara *subaltern* yang sudah mati. Semangat revolusi itu tidak sekadar saja, tetapi telah sampai pada para pekerja perkebunan kopi melalui tindakan Karim saat melawan Mandor Satria dan intervensi Kang Asep.

Tidak berhenti melontarkan kalimat perlawanan, Kang Asep terus berbicara di depan para pekerja perkebunan kopi. Kang Asep mencoba menyentuh hati mereka semaksimal mungkin, karena perlawanan sesungguhnya akan tercipta bila ada kehendak bersama lalu bertekad untuk melakukan tindakan secara bersama pula.

“Apakah selama ini kita mendapat uang dari jerih payah kita? Uang yang kita terima sudah dipotong sana-sini. Sementara kita kelaparan, sawah ladang kita tinggalkan. Istri dan anak turut pula dipekerjakan! Tidak, Jang, kita tidak akan kaya dengan kopi! Kita harus kembali ke sawah, ke ladang kita sendiri! Bertahanlah sebentar lagi!” Kang Asep menatap satu per satu kawan-

kawannya, pihak yang ditatap menunduk dalam. Kaki mereka bergerak-gerak gusar. (Rezeki, 2020, p. 161)

Kang Asep membuka cara pandang para pekerja perkebunan dengan membahas soal ketidakadilan sistem penerimaan uang yang selama ini mereka terima atas usaha dan jerih payah. Disusul penyadaran bahwa para pekerja beserta istri dan anak mereka butuh makan sedangkan sawah dan ladang sudah mereka tinggalkan serta mereka tidak lagi bisa keluar meninggalkan area perkebunan.

Para buruh tani akhirnya mendapati suatu sikap politis dengan bertekad melakukan perlawanan. Salah satu perlawanan yang mereka lakukan adalah mengubur sebanyak-banyaknya kopi yang sudah mereka petik atau membuangnya ke jurang dengan tujuan agar para *Meener* yang bekerja sama dengan pejabat pribumi itu mengalami kerugian dan tidak hanya mengambil keuntungan dari kerja tanam paksa para buruh tani.

Tokoh Euis juga termasuk tokoh perempuan *subaltern*. Euis merupakan anak seorang mantra dan cintanya dengan Mandor Satria kandas. Eksistensinya dieksploitasi oleh Mandor Satria dengan mengatasnamakan cinta Euis sempat dijual ke salah seorang pemilik perkebunan kopi hanya untuk melancarkan niatnya menjadi seorang mandor.

Dari peristiwa itu, Euis memutuskan untuk pergi dari kampung halaman dan memilih tinggal di hutan hingga suatu ketika bertemu dengan Karim. Saat itu, Karim baru tiba di tanah Parahyangan. Karim dirampok, tergeletak di hutan dengan membawa luka. Euis yang akhirnya menemukan Karim dan membawa Karim ke gubuknya untuk dirawat.

Ketika keduanya saling mengetahui identitas satu sama lain, Karim berlagak menjadi orang yang peduli dengan kejadian ganjil yang terjadi di tanah Parahyangan, terutama soal pekerja perkebunan dan urusan soal kopi. Euis yang sudah jenuh dengan segala pelik melontarkan kalimat kebencian terhadap apapun yang berkaitan dengan kopi. Euis berpikir akan lebih baik emas-emas hitam itu dimusnahkan!

Di tengah gegap gempita wacana perlawanan dan pemberontakan para pekerja perkebunan, Euis mengingat-ingat kembali impian Karim saat pertama kali datang ke Parahyangan. Impian Karim itu lekat diingatan Euis bahwa sesungguhnya Karim datang ke Parahyangan menginginkan kopi.

“Apakah Akang juga melakukan itu? Bila saya tak salah ingat, Akang datang ke Parahyangan demi mendapatkan emas hitam, bukan?”

“Tentu Akang ambil bagian dari perlawanan, namun Akang punya siasat lain.”

“Siasat lain? Bukan semacam muslihat demi menyelamatkan diri sendiri?” suara Euis agak melengking. Sorot matanya menghujam Karim dengan tuduhan.

“Bukan, barang tentu bukan!” Wajah Euis yang menegang sedikit melunak. Karim melanjutkan, “Di darek, tempat asal Akang, kami menjual bij kopi dan hasil ladang ke pantai timur. Kompeni menamainya perdagangan gelap.”

“Parahyangan bukan darek, Kang. Kondisinya sulit di sini.” (Rezeki, 2020, p. 172)

Karim mengaku akan melakukan siasat lain dalam perlawanan yang masih sejalan dengan impian pribadinya untuk menjadi bandar kopi ternama. Karim membandingkan kondisi Parahyangan dengan Darek kampung halamannya. Darek lebih baik dibanding Parahyangan sehingga Parahyangan akan menjadi lebih baik bila menjadikan Darek sebagai pusat perbandingan.

Hal demikian sejalan dengan pemikiran orientalisme Said bahwa Barat lebih baik dibanding Timur. Bandel (2017) juga mempertegas bahwa wacana kolonial adalah sebuah wacana yang berperan melegitimasi suatu hal. Ciri dasarnya adalah asumsi superioritas manusia Barat (ras kulit putih), yang dipandang lebih maju daripada manusia lain, terutama manusia “Dunia Ketiga”. Dengan demikian, manusia Barat seakan-akan berhak, atau bahkan berkewajiban untuk menilai manusia lain yang kemudian berintervensi untuk “membantu” mereka menjadi “lebih maju”.

“Lalu apakah perdagangan gelap ini dapat disebut perlawanan selain hanya menguntungkan segelintir orang?” ucap Euis tajam.

“Melawan tentu saja! Perdagangan gelap berarti menolak tunduk pada penguasa. Tambahan pula petani butuh makan! Butuh kesejahteraan,” kata Karim tak kalah tajam membuat Euis berpikir-pikir sejenak.

“Para petani tidak akan melakukannya, terlalu berbahaya. Penjagaan sepanjang jalan menuju depot setor sangat ketat,” ucap Euis, nada suaranya melembut.

“Akang yang akan melakukannya. Pertama-tama mengambil tugas menyetor kopi ke depot. Satu-satunya kesempatan untuk pergi dari perkebunan tanpa dicurigai. Kawan-kawan petani cukup mengumpulkan buah-buah kopi segar baru dipetik. Namun untuk meyakinkan kawan-kawan menyerahkan buah kopi, Akang harus menukarnya dengan sesuatu yang berharga. Barangkali beras.” (Rezeki, 2020, p. 172)

Meskipun Euis sebagai perempuan subaltern Parahyangan melakukan resistensi terhadap cara pandang Karim yang sangat orientalis. Karim memiliki seribu satu alasan untuk memperkuat logikanya agar Euis memahami dan mau membantu apa yang diusahakannya. Persamaan dan perbandingan antara tindakan menolak tunduk pada penguasa dan melakukan perdagangan gelap merupakan siasat Karim yang ambisius sekaligus tendensius. Bersamaan dengan itu, Karim juga menyuarakan kesejahteraan petani. Anehnya, kesejahteraan itu bukan lagi soal kebebasan, persamaan, dan persaudaraan, tetapi lebih pada kesejahteraan perut (menukar kopi dengan beras).

Hal tersebut berkenaan dengan cara pandang orientalis bahwa Barat rasional dan Timur primitif. Subjek Barat ini terekam jelas dalam diri Karim. Terbukti superioritasnya mempengaruhi Euis yang sejak awal melakukan resistensi pada akhirnya luluh juga.

Karim seolah mengetahui segalanya soal Parahyangan dan seluk beluk dunia perkopian, sehingga ia harus melakukan sendiri perdagangan gelap biji kopi.

Pertukaran buah kopi yang dipetik petani dengan sesuatu yang dikira berharga, yang disebut dengan beras itu menegaskan bahwa Karim memandang petani bukan lagi manusia yang perlu diperjuangkan haknya. Usaha Karim turut andil perjuangan petani dengan cara melakukan perdagangan gelap sama halnya dengan memperhitungkan keuntungan dan kerugian. Jika demikian, berarti usaha yang dilakukan Karim merupakan paradoks tendensius. Hal itulah yang menjadi letak kekacauan wacana perjuangan. Foucault menyatakan bahwa kekuasaan tidak berfungsi dengan hukum melainkan dengan teknik, tidak dengan undang-undang melainkan dengan pembakuan, tidak dengan hukuman melainkan dengan pengendalian, dan yang diterapkan pada berbagai tataran dan dengan berbagai bentuk yang melampaui batas kekuasaan negara (Hidayat, 1997).

“Saya bukan hendak beroleh kekayaan buat diri sendiri. Namun untuk melawan Kompeni kita mesti punya kekayaan sebagai alat perjuangan. Bukankah Kompeni menguasai Nusantara sebab mereka punya harta benda berlimpah ditambah mereka cerdik cendikia. Kompeni masuk lewat jalur perdagangan. Bapak angkatku berkata: Menguasai perdagangan berarti menguasai kekayaan dunia. Oleh sebab itu tanah mesti kita kuasai balik, perdagangan harus kita pegang kendali.”

“Sir Walter Raleigh,” bisik Euis mengoreksi.

“Betul, perkataan Sir Walter Raleigh. Dan untuk dapat menghapus kependiran, perut para petani tak boleh kosong. Orang-orang masih lemah tak punya daya selain memberontak seadanya. Hal itu sama saja bunuh diri. Untuk dapat berkuasa di tanah sendiri akan lebih baik bila ada sebidang tanah dan rumah tempat berkumpul menyusun siasat. Tempat mereka mengenyam pelatihan dan pembelajaran. Setelah itu mari kita angkat senjata, gulingkan kaum lalim! Kiranya Euis sudi merenungkan barang sejenis.” (Rezeki, 2020, p. 176)

Kekacauan wacana perjuangan ini diperjelas dengan pernyataan Karim soal kekuasaan. Karim mengaku tidak mencari kekayaan buat dirinya sendiri, tetapi Karim memberi asumsi bahwa melawan Kompeni mesti punya kekayaan sebagai alat perjuangan. Dari kedua pernyataan ini jelas terjadi paradoks. Di sisi lain tidak ingin mencari kekayaan, tetapi di sisi lain menggunakan kekayaan sebagai alat perjuangan.

Logika ini sangat materialistis dan kapitalis. Menganggap perjuangan kelas *subaltern* hanya soal perut para petani yang diperuntukan mewujudkan suatu impian demi menguasai kekayaan dunia. Ini merupakan kekacauan berpikir yang sangat licik dari suatu perjuangan berdasarkan cita-cita kebebasan dan dari belenggu ketidakadilan.

Anehnya, Euis mendukung penuh siasat Karim. Euis ternyata tahu bahwa cara berpikir Karim sebenarnya bersumber dari perkataan Sir Walter Raleigh, seorang Barat, dan pastinya Karim sudah menjadi subjek yang mewakili dunia pertama. Euis adalah subjek dari dunia ketiga, sedangkan para petani yang dibicarakan Karim dan Euis

adalah subjek dari dunia kedua yang berarti mereka adalah *subaltern* yang tidak memiliki suara.

Pandangan orientalisime Karim terhadap petani berhasil mempengaruhi Euis, sehingga Euis sepakat bahwa perjuangan itu butuh uang, butuh makan, butuh tanah, butuh rumah sebagai tempat menyusun siasat, dan butuh berkuasa walau itu menguasai tanah sendiri. Karim menjadi penyebab utama kekacauan wacana perjuangan. Ia datang ke tanah Parahyangan membawa misi menjadi bandar kopi ternama. Ia datang ke tanah Parahyangan membawa pemikiran-pemikiran yang bersumber dari Barat.

Andaikata Karim datang tidak memiliki motif tertentu, maka kecurigaan tidak akan muncul dan kekacauan wacana perjuangan tidak akan terjadi, karena jelas segala siasat yang dilakukan Karim seperti pepatah klasik: sekali dayung, satu dua pulau terlampaui. Begitulah siasat Karim, sesungguhnya siasat itu hanya untuk melancarkan impiannya menjadi seorang bandar dagang sekaligus menghapus sakit hatinya dengan Uni Fatimah karena kini sudah ada Euis yang akan segera dipinangnya untuk menjadi seorang istri.

Karim tak hanya mewakili suara subaltern saja, tetapi juga berkenaan dengan urusan percintaan. Euis adalah salah satu perempuan *subaltern* yang menjadi alat Karim untuk mencapai kekuasaan. Tindakan yang berusaha meyakinkan Euis bahwa ia akan membunuh Mandor Satria yang termasuk tokoh masa lalu pahit Euis merupakan strategi kekuasaan yang dilancarkan Karim. Selain harus mendapat empati dari para pekerja perkebunan kopi, Karim membutuhkan empati dan bantuan Euis sebagai bagian dari pemuas hasratnya. Hal itulah yang membuat perempuan terhegemoni dalam wacana perjuangan ini.

Adapun kisah berlanjut sampai pada hubungan baik antara Karim dengan salah satu nasionalis borjuis bernama Raden Arya Kusumah Jaya. Borjuis ini membicarakan memiliki harapan yang membentang berkat sebuah buku bacaan karya Multatuli. Ia mengidamkan sebuah negeri yang indah dan berkeadilan. Ia beranggapan bahwa zaman baru akan segera tiba di tanah Parahyangan.

“Buku itu, Rim, mengantarkan zaman baru ke tanah Parahyangan. Harapan terbentang di hadapan,” ucap Raden Arya Kusumah Jaya seraya menutup pintu. Pandang matanya menerobos Karim ke sebuah negeri khayalan yang indah dan berkeadilan. Sebuah negeri idaman.

“Zaman baru itu bagaimana, Den?”

“Telah kuceritakan padamu berkat karya Multatuli, orang-orang Belanda menuntut persamaan hak rakyat Hindia-Belanda. Kaum liberal berjuang menghapuskan tanam paksa.”

“Akhirnya gaung revolusi Perancis terdengar hingga Hindia Belanda. kebebasan, persamaan, dan persaudaraan.” (Rezeki, 2020, p. 277)

Seorang penguasa akan menjalin hubungan dengan penguasa lain untuk melancarkan misi kekuasaan. Mendekatnya Karim ke Raden Arya Kusumah Jaya adalah pilihan yang tepat bila cita-cita utamanya adalah menjadi bandar dagang. Relasi kuasa akan terus berkesinambungan sebab dua empati sudah didapatkan, yaitu dari pekerja perkebunan dan Euis.

Lagi-lagi Karim membicarakan soal Revolusi Perancis. Dialog Karim soal kebebasan, persamaan, dan persaudaraan tidak mengandung moralitas. Di sisi lain, ia menyuarakan *subaltern* dan di sisi lain tujuannya ke tanah Parahyangan adalah menjadi bandar dagang. Akibatnya, perjuangan yang dilakukan Karim sebenarnya memiliki misi terselubung.

“Orang Sunda itu tidak pemalas, Rim. Tidak perlu dipaksa-paksa buat kerja. Kami hanya mengambil sesuatu dari alam secukupnya. Dan prinsip itu diputar balikkan sedemikian rupa oleh Kompeni sehingga orang-orang mempercayainya, bahkan orang Sundanya sendiri! Pergilah kau menjual biji-biji kopi. Namun luruskan dahulu niatmu. Boleh kau menggapai impianmu menjadi bandar dagang akan tetapi niat berjuang tidak bisa setengah-setengah. Mesti ada yang lebih dikedepankan. Kau boleh memperjuangkan perdagangan tapi tidak memperdagangkan perjuangan! Nabi Muhammad pun berjuang demi menegakkan agama islam sembari berdagang. ikhlas, Rim. Sing ikhlas. Allah maha mencatat. Insyallah, niat baik berbalas kebaikan pula.” (Rezeki, 2020, p. 297)

Narasi Orang Sunda yang disampaikan oleh Kang Asep dalam dialognya bersama Karim ini menandai bahwa masyarakat Timur sebelum terkontaminasi wacana Barat soal perdagangan besar-besaran tidak memerlukan sesuatu yang berlebih. Mereka hanya mengambil sebagian dari alam atas apa yang mereka butuhkan. Namun, ketika perdagangan Barat mulai masuk ke Hindia, dimulailah sistem kolonialisasi yang membuat tersebar wacana orientalisme. Wacana ini selalu menyebut bahwa Hindia tidak dapat merawat dan mengolah hasil alamnya, sehingga dengan mudahnya Barat mengambil alih dengan berbagai sistem untuk melangsungkan pengolahan sumber daya alam. Salah satunya adalah sistem tanam paksa perkebunan kopi di tanah Parahyangan.

Secara retorik, Karim berusaha mengkontruksi dirinya sebagai seorang yang memiliki modal simbolis untuk mendapatkan empati dari para petani. Kontruksi tersebut dalam Bourdieu (2020) disebut sebagai kompetensi legitim. Hal tersebut merupakan kapasitas yang secara struktural diakui ada pada seseorang yang diotorisasi, baik pengakuan yang diinstitutionalkan atau tidak. Dengan demikian, seseorang dapat menuntut hak istimewa kepada orang lain atau kepada kelompok tertentu.

## Rantai Kekuasaan Nasionalis Borjuis

Ideologi yang disampaikan dengan dasar kebebasan, persamaan dan persaudaraan membentuk wacana perjuangan pada subjek Karim. Ketika wacana perjuangan yang terus diproduksi ini ternyata sampai di kalangan masyarakat *subaltern* yang terdominasi oleh Mandor Satria dan Kompeni, maka produksi wacana perjuangan ini sampai pada tujuan utamanya, yaitu perlawanan yang melahirkan suatu pemberontakan.

Foucault menyatakan bahwa relasi kuasa tidak dapat dipisahkan dari hubungan yang ada dalam proses ekonomi dan penyebaran pengetahuan (Haryatmoko, 2016). Subjek Karim ternyata memanipulasi ideologi kebebasan, persamaan, dan persaudaraan, sehingga perjuangan menjadi bias dan penuh tendensi. Hal tersebut dibuktikan bahwa sebenarnya Karim datang ke Parahyangan adalah untuk berdagang bukan berjuang. Tujuan utama Karim inilah yang tidak dapat dipisahkan dari diri Karim meskipun Karim berusaha mewakili suara *subaltern* dan melancarkan strategi perlawanan terhadap kesewenangan Mandor Satria dan Kompeni.

Logika dekonstruksi selalu mencurigai bahwa suara *subaltern* yang selama ini diperjuangkan, juga empati dari masyarakat Parahyangan merupakan bagian dari strategi Karim untuk mendapatkan modal simbolik dan relasi kuasa demi mewujudkan ambisi-ambisi yang ada dibenak Karim dan yang tidak dipahami secara kasat mata. Seperti halnya kutipan berikut.

“Berkawanlah dengan salah satu kepala cacah, Kang. Mereka punya sedikit kuasa buat mengutusi orang menyetor kopi,” saran Euis.

“Lantas keuntungan penjualan kopi mau Akang bagaimanakan?” Euis menelisik.

“Ada sebidang tanah di dekat perkebunan. Rimbun betul oleh pohon kopi tua. Tanah tak bertuan hingga menjelma rimba. Kelak Akang mau membelinya. Kuboyong kau ke sana sebagai juragan istri.” (Rezeki, 2020, p. 174)

Karim memanfaatkan Euis hanya untuk mendapatkan simpati saja. Terlebih, siasat Karim agar pekerja perkebunan itu mau mengumpulkan kopi untuk diperdagangkan secara gelap telah mendekati keberhasilan. Euis membukakan jalan Karim menjadi bandar dagang kopi dengan memperkenalkan pada salah satu kepala cacah. Hal itu karena kepala cacah masih punya modal simbolik untuk menguasai sebagian orang agar mau menyetorkan kopi ke Karim.

Karim telah memendam berbagai hal atas produksi wacana perjuangan. Siasat Karim melakukan perdagangan gelap ternyata hanya bagian dari strategi untuk menguasai kaum *subaltern* yang selama ini suaranya ia wakilkkan. Dengan membeli tanah dari keuntungan perdagangan gelap untuk dipersembahkan kepada Euis. Ini

merupakan bagian dari praktik kolonialisme yang mengklaim dirinya sebagai pahlawan untuk menyelamatkan Timur dari kesuraman, alienasi, dan keterasingan.

Setelah mendapat empati dari pekerja perkebunan, petani, kepala cacah dan Euis, ia kembali mendapat simpati dari Raden Arya Kusumah Jaya. Karim dipanggil di kediaman Raden Arya Kusumah Jaya untuk membicarakan sesuatu yang berkaitan dengan Revolusi Perancis, Ideologi Multatuli, nasionalisme, bahkan sampai pada tawaran menjadi seorang mandor.

“Seandainya kau diangkat menjadi mandor, adakah yang ingin kau perbuat?” Raden Arya Kusumah Jaya menyorongkan tubuhnya, menatap lebih tajam pada Karim.

“Tahukah Raden bahwa setiap hari ada saja petani yang sakit dan kemudian mati perlahan-lahan?” (Rezeki, 2020, p. 256)

Ketika tawaran menjadi mandor datang, Karim tidak berpikir panjang karena alih-alih ia sudah mempersiapkan sejak awal, sehingga ia seolah memahami semua permasalahan yang ada di perkebunan termasuk permasalahan yang menimpa masyarakat *subaltern* – petani, perempuan, anak-anak, para bujang. Sekali lagi, Karim menyuarakan subaltern di hadapan nasionalis borjuis seperti Raden Arya Kusumah Jaya hanya sebagai strategi mendapatkan legitimasi tempat di salah satu rantai kekuasaan para nasionalis borjuis.

“Pertama-tama, hamba ingin meminta izin menyediakan lahan untuk kami para petani bercocok tanaman pangan. Barangkali bila menanam secara tumpang sari tidak diperbolehkan. Bukankah agar kami dapat bekerja dengan baik kami harus cukup makan?” (Rezeki, 2020, p. 256)

Permasalahan perut adalah permasalahan setiap manusia. Karim mencoba meyakinkan Raden Arya Kusumah Jaya bahwa petani harus menanam bahan pangan karena petani dan keluarganya lebih membutuhkan makan dari pada hal-hal yang berkaitan dengan kopi dan perdagangan.

“Lalu hamba ingin membangun beberapa pondok khusus bagi perempuan dan anak-anak.”

“Kain perempuan dan anak perempuan sering tersibak saat tidur. Menimbulkan ...” Kalimat Karim menggantung. “Sehingga rasanya tidak pantas. Berbulan-bulan para lelaki menahan diri tetapi pertahanan itu seringkali tumbang juga. Saat-saat seperti itu para suami akan memanggil istrinya ke sumur, para bujang mencoba menyentuh perawan –” (Rezeki, 2020, p. 256)

Karim melanjutkan pembicaraannya. Karim terlihat seperti sosok manusia yang humanis dan peduli dengan hak-hak petani, perempuan, dan anak-anak. Pemikiran Karim soal membangun pondok yang khusus bagi perempuan dan anak-anak membuat Raden Arya Kusumah Jaya semakin yakin bahwa Karim mampu diberi amanah menjadi seorang mandor.

“Hamba adalah rakyat kecil. Seandainya saja hamba dapat memilih kepada siapa hamba mengabdikan. Apabila Raden membutuhkan tenaga hamba, hamba siap berbakti.” (Rezeki, 2020, p. 257)

Hamba adalah rakyat kecil merupakan penanda yang berkenaan dengan adanya oposisi biner yang berarti ada besar dan kecil. Hal itu bisa diartikan ada rakyat kecil (proletar) dan ada rakyat besar (borjuis). Namun, kalimat ini secara dekonstruktif mengandung makna lain yang dapat diartikan sebagai bagian dari strategi Karim mencapai posisi kuasa.

“Bila keterangan sahabatku – Philip Vitalis – benar, sebentar lagi Undang-undang Agraria dan Undang-undang Gula akan diberlakukan di Jawa. Kebijakan tersebut akan melindungi para petani atas tanahnya. Mereka akan boleh menanam apapun seperlunya. Tapi...”

“Tapi kenapa, Den?”

“Pejabat pribumi seperti bupati akan kehilangan wewenangnya. Tak ada beda dengan pegawai Kompeni biasa. Beberapa jabatan akan dicopot dan digantikan orang Belanda.” (Rezeki, 2020, p. 277)

Di tengah riuh redam kegelisahan Raden Arya Kusumah Jaya, Karim dengan tingkahnya yang tampak seperti lugu tiba-tiba mempertanyakan soal posisi Raden sekaligus menyarankan agar bekerja sama dengan Kompeni.

“Ketika pejabat pribumi kehilangan wewenang, gerak kami diawasi dan dipersempit. Sulit untuk membuat perubahan.”

“Raden bisa bekerja sama dengan pejabat kompeni yang sealiran.”

“Tidak sesederhana itu, Rim. Mereka juga akan membuka pintu bagi perusahaan swasta untuk menyewa tanah-tanah di pulau Jawa. Akan sama artinya cakar Kompeni kian kokoh mencengkram! Negeri ini akan berubah rupa dari negeri petani menjadi negeri para buruh.”

“Den, apakah mandor-mandor pun bakal digantikan oleh orang Belanda?”

“Barangkali tidak.”

“Tentulah zaman baru itu membutuhkan mandor-mandor yang berpihak kepada para petani. Kelirukah hamba, Den?” (Rezeki, 2020, p. 278)

Kebijakan yang segera diberlakukan itu seolah menjadi ancaman tersendiri bagi Karim setelah mendapat tanggapan putus asa Raden Arya Kusumah Jaya. Saran Karim agar bekerja sama dengan pejabat Kompeni ditolak. Karim benar-benar merasa terancam. Ia meyakini kedudukannya sekali lagi sebagai seorang mandor. Jawaban ‘tidak’ dari Raden Arya Kusumah Jaya seolah melegakan hati Karim. Namun, seorang yang berambisi untuk mendapat legitimasi kekuasaan akan tidak cukup dengan pernyataan singkat. Karim mencoba mempertanyakan posisi sebagai mandor. Karim juga mengatasnamakan petani untuk meyakinkan bahwa ia menjadi tokoh yang pantas menjadi mandor karena memiliki kedekatan khusus dengan petani.

“Jajaran pondok-pondok perempuan dan anak-anak itu banyak memberi hiburan bagi Karim. Di bawah kepemimpinannya hampir tak ada kasus pelecehan. Ia menghukum siapa saja yang kedapatan meminta pelayanan perempuan di luar kehendak perempuan itu sendiri. Bolehlah ia berbangga sedikit.” (Rezeki, 2020, p. 327)

Karim benar-benar mendapatkan legitimasi kekuasaannya sebagai seorang mandor. Tidak lama setelah Karim menikahi Euis, mereka sudah memiliki rumah dan mengandung seorang anak. Karim dalam hal ini telah masuk dalam rantai kekuasaan nasionalis borjuis. Ia memiliki wewenang untuk mengatur perkebunan. Selain itu, Karim juga memiliki wewenang untuk mendominasi siapapun yang dianggap melanggar aturan dan mengancam kekuasaannya. Faruk (2007) dalam bukunya menyatakan bahwa Spivak menganggap wacana kolonial bukan sesuatu yang tertutup dari kemungkinan resistensi. Bahkan, wacana itu sendiri dapat melawan dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan efek yang berkebalikan dengan kehendak kekuasaan, yaitu efek memberdayakan masyarakat terjajah. Sehingga apa yang dilakukan Karim sebenarnya merupakan konsep dari esensialisme strategis. Konsep ini dikonstruksi atas dasar negosiasi dengan kekuatan-kekuatan politik dan ideologis dengan perbedaan pola perlawanan antara kelas social yang satu dengan kelas social yang lain dari bangsa yang sama. Namun, usaha Karim mulai dari mewakili suara *subaltern* mengacaukan wacana perjuangan, mendapatkan relasi kuasa para pejabat bumi Parahyangan, bersikap heroik di mata petani, hingga menikahi Euis merupakan bentuk dari suatu mata rantai kekuasaan nasionalis borjuis yang sengaja dibangun Karim sebagai strategi untuk mewujudkan ambisi menjadi seorang bandar dagang ternama. Di situlah Karim dapat disebut subjek yang mengacaukan wacana perjuangan *subaltern* demi mewujudkan rantai kekuasaan nasionalis borjuis yang sedang diperjuangkannya secara pribadi.

## SIMPULAN

Karim bukan subjek tidak tau hal penting, tapi subjek cerdas dan licik yang memahami strategi kekuasaan untuk mencapai tujuan hidupnya. Hal itu membuat segala tindakan perjuangan Karim yang mengatasnamakan *subaltern* dengan dalih kebebasan, persamaan, dan persaudaraan adalah suatu permasalahan yang mengakar dalam novel ini.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemenangan subjek dapat diukur dari seberapa keras subjek memperjuangkan impian atau tujuan hidupnya, sedangkan menjadi pemenang berarti harus ada yang dikalahkan. Hal itu menjadi bagian dari praktik dominasi kelas tertentu dalam konteks poskolonial yang masih mengakar pada novel *Babad Kopi Parahyangan*. Keberhasilan *subaltern* memenuhi hasratnya dengan cara berjuang untuk mendapatkan legitimasi di

kelompok masyarakat pada akhirnya juga menandai kekuasaan baru yang mendominasi kelompok masyarakat tertentu.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa novel *Babad Kopi Parahyangan* melalui tokoh Karim telah berusaha membebaskan masyarakat *subaltern* dengan menebarkan wacana perjuangan yang melahirkan pemberontakan atas nama kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan. Namun, secara tersirat, ideologi novel dalam menempatkan posisi perjuangan masih mengalami kekacauan sehingga menimbulkan ambiguitas dalam wacana perjuangan *subaltern*. Melalui tokoh Karim, ideologi perjuangan novel ini masih belum bisa lepas dari nilai-nilai tradisi warisan kolonial.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bandel, K. (2017). *Kajian Gender dalam Konteks Pascakolonial*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Bourdieu, P. (2020). *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Efendi, A. N. (2016). Membaca Resistensi Terhadap Kolonialisme dalam Cerpen “Samin Kembar” Karya Triyanto Triwikromo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, 16(2), 225–234.
- Farhana, Farah dan Aflahah. (2019). Kolonialisme dan Nasionalisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 10–25.
- Faruk. (2007). *Belunggu Pascakolonial–Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Hidayat, S. R. (1997). *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan Michael Foucault*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Loomba, A. (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Misgiarti, N. (2021). Kajian Poskolonial dalam Novel Babad Kopi Parahyangan Karya Evi Sri Rezeki dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.
- Moore-Gilbert, B. (1997). *Postcolonial theory: Contexts, practices, politics*. London: Verso Books.
- Morton, S. (2008). *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern, dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Yogyakarta: Pararaton.
- Rezeki, E. S. (2020). *Babad Kopi Parahyangan*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Said, E. W. (2010). *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Menundukkan Timur sebagai Subjek*, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, E. W. (2016). Orientalisme. In *taylorfrancis.com*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, R. (2018a). *Pascakolonial: Wacana, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gampang Buku Budaya.
- Setiawan, R. (2018b). Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(1), 12–25.
- Spivak, G. C. (2012). In Other Worlds. In *Other Worlds*. New York: Routledge

- Udasmoro, W. (2010). Discourse Subaltern dalam Masyarakat Interkultural: Mencermati Relasi Gender Jilbab dan Perempuan Berjilbab di Prancis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 14(1), 1–22.
- Upstone, S. (2013). Spatial Politics in The Postcolonial Novel. *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*, 1–216.